

Perayaan Solidaritas Para Perupa

PATUNG karya Nyoman Nuarta berjudul *Gelora*, berjudul lima perempuan sedang berdiri dengan berbagai ekspresi, ketika diciptakan tidak ada hubungan secara kontekstual dengan peristiwa gempa dan tsunami di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Sumatera Utara (Sumut) akhir tahun lalu. Ketika dipajang di ruang utama Bentara Budaya Jakarta (BBJ) dalam bursa rupee. "Untuk Aceh", 27-29 Januari 2005, tiba-tiba jadi begitu bermakna. Nuarta, dengan ciri patung berubah tumbang sangat leluasa memberi gambaran tentang perempuan-perempuan yang berlarutan seperti sedang melindungi diri dari marabahaya.

Kita jadi ingat Aceh. Aceh yang dalam bahasa seorang penyair digambarkan, //Di mana ombak perahu-perahu nyau...Jau pecah/ hingga tak tiba pelaut di pesisir hari/ Hanya cucuran isak/ hanya deraihan samyi memanti/ di pengujung pulau... // Di situ waktu kehilangan jejaknya dan kita tak mampu membaca peta hari ini, erok, dan nanti...

Nuarta mungkin tak pernah berpikir detail ketika secara spontan menerima ajakan, dan bahkan turut menjadi sponsor bursa rupee ini. Ia, katanya, hanya tiba-tiba merasa ada yang meresek di dadanya. Sebagai perupa yang selama ini mengambil lalu mengolah sari-sari kehidupan, ia merasa beruntung "nyawa" pada kehidupan. Dan, ketika kehidupan, tentu beserta segala miris, terasak apalagi luh-lantak, tak ada peluang pengingkaran di situ. Sebagai orang berutang, wajiblah hukumannya membayar utang; wajiblah mengembalikan segala sesuatu yang tadinya ia ambil dari kehidupan.

Oleh sebab itulah hasil penjualan karyanya yang diharapkan sampai Rp 60 juta, sepenuhnya ia peruntukkan dalam upaya mengadakan kembali sisi-sisi kemanusiaan dan kebudayaan yang nyaris tanpa jejak di Aceh dan Sumut.

Pengamat seni Mamnoon sebagai koordinator bursa mengungkapkan betapa pentingnya sambutan para seniman ketika ia menyorkan ide untuk berbuat sesuatu untuk Aceh. "Secara spontan mereka sepakat, bahkan banyak karya yang tidak bisa kita tampung karena keterbatasan ruang," ujar Mamnoon.

Bursa ini, tambah Mamnoon, di luar dugaan disporsion lebih dari 70 perupa dari berbagai kota. Selain Nyoman Nuarta, tercatat nama-nama seperti Jehan, Barli, Wianta, AD Pirus, Tisna Sanjaya, Mango Putra, Suklu, Futs Sutawidjaya, Nyoman Erwan, Dadang Christanto, Yudi Nor, serta beberapa nama lain.

Setidakrya, menurut Ma-



KOMPAS/ASTI KUSUMA

Untuk Aceh — Suasana pameran karya Penggalangan Dana untuk Aceh di Bentara Budaya Jakarta, 27-29 Januari 2004, yang diikuti 77 seniman.

mamnoon, respons sigap para perupa itu menunjukkan bahwa adagium seniman selalu menoleh ke langit itu, terbukti tidak benar. Seniman-seniman dengan "anugerah" kelebihan kepekaan masih tetap berpijak di bumi. Perupa "sesukces" baik secara materi maupun ketenaran, seperti Made Wianta, tetap ingin menyakan kebersamannya sebagai sesama makhluk bernama manusia. "Ini perayaan solidaritas kita sesama manusia. Tak ada kata lain waktu, sekaranglah waktunya untuk benar-benar berbuat," kata Wianta.

Pada hari pertama dan kedua, bursa rupee di BBJ diperkirakan telah berhasil mengumpulkan dana sekitar Rp 120-an juta. Mamnoon mengatakan seluruh dana itu akan disalurkan lewat DKK (Dana Kemanusiaan Kompas) untuk rekonstruksi kebudayaan masyarakat Aceh dan Sumut.

♦ ♦ ♦

BURSA seni rupee benar-benar menjadi alternatif para seniman untuk menggalang sejumlah dana. Sebelumnya telah berlangsung pula bursa seni Bangkit Aceh di Galerai Nasional yang antara lain dimotori Seniman Aceh Jabotabek (SAJAK), Konsorsium Wartawan Kebudayaan (KWK) serta melibatkan Bengkel Tenter Rendra dan Pasar Seni Ancol. Acara yang didukung dengan rerungan, musik, dan baca puisi yang berlangsung 8-23 Januari 2005 lalu itu, berhasil menghimpun dana sekitar Rp 50 juta.

"Seluruh dana ini disalurkan untuk pembangunan kembali peradaban Aceh," ujar Fikar W Eda, salah satu panitia.

Di Lampung bursa seni rupee pada 17-18 Januari 2005 lalu telah menghimpun dana sebesar Rp 7 jutaan. "Kita

sedang menggalang lagi dalam acara amal yang lebih besar" ujar Ibely Stiawan, seniman dari Lampung. Sementara di Surabaya bursa seni berlangsung di beberapa tempat, di antaranya di Dewan Kesenian Surabaya, 4-8 Januari 2005. Pameran bertajuk *Kasih Ibu* itu melibatkan para pebukit perempuan Jawa Timur. Pameran juga digelar di Gedung DPRD Kota Surabaya, serta Gedung AJSB Surabaya.

Sementara itu, puluhan seniman Yogyakarta yang dikoordinir pengamat seni rupee Suwamo Wiserotomto mengadakan pameran *Art for Aceh* di Taman Budaya Yogyakarta. Pameran yang dirancangkan berlangsung 28-31 Januari 2005 itu diikuti antara lain G Sidiarta, Djoko Pekik, Nasrullo, Pande Ketut Taman, Yuswanoro Adi, Sukari, Melodia, serta puluhan perupa lainnya.

Sungguh di luar dugaan, kata Suwamo, respons para perupa demikian tanggap, sehingga dalam waktu singkat puluhan karya sudah terkumpul. "Sampai pada hari kedua kita kira-kira sudah berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp 43 juta," kata Suwamo. Ia menambahkan seluruh dana hasil bursa lukisan dan penjualan kaos serta benda-benda seni lain, akan disalurkan untuk membangun kembali pendidikan dan kebudayaan di Aceh yang hancur sejak peristiwa gempa dan tsunami.

Edwin's Gallery Jakarta juga menggelar acara "Seni Rupee untuk Aceh dan Sumatera Utara", pada 1 Februari 2005 mendatang. Para seniman yang menyertakan karya-karyanya antara lain Agus Suwage, Anusapati, Biruul Anas, Bunga Ruler, Chusin Setiadihara, Doloresa Sniaga, F Widayanto, dan Nyoman Gunarsa.

Barrangkali yang pantas juga dicatat, aksi para seniman

Bandung yang bergerak serempak untuk menggalang sejumlah dana. Bursa lukisan tercatat dilakukan di CCF Bandung. Galeri Adira, serta di depan YPK (Yayasan Pusat Kebudayaan) Jalan Naripan Bandung. Sejumlah seniman seperti Hery Dirni dan Tisna Sanjaya, melancarkan diri berdiri di tepi jalan untuk menjual lukisan.

"Ada juga yang beli. Pokoknya kita tempuh berbagai usaha untuk menggalang dana bagi pembangunan kembali kebudayaan di Aceh itu," ujar Tisna Sanjaya.

Tentu saja penyebutan peristiwa-peristiwa bursa seni ini bisa diperpanjang dengan kegiatan serupa yang berlangsung di berbagai kota di Tanah Air. Sesungguhnya yang lebih esensial adalah trilogi bahasa para seniman untuk menyatakan rasa dukacita dan kemudian berusaha bangkit untuk membantu. Bahwa kesediaan dalam keadaan tertentu sangat "lajak" menjalani fungsi sebagai pengalir, dengan begitu secara cepat sebenarnya terjadi transformasi nilai membeli. Para pembeli yang tadinya hanya memikirkan membeli lukisan untuk kesenangan atau investasi, tiba-tiba menyadari bahwa mereka sedang beramal.

Di situ, sebuah karya sebenarnya tidak bisa lagi di letakkan dalam kerangka estetika *in sich*. Ia telah lahir sebagai karya baru dengan tambahan cita-rasa sosial bernama solidaritas. Dan bursa-bursa seni yang sekarang masih terus-menerus di galang di berbagai tempat itu, ibarat sebuah perayaan solidaritas yang pada saatnya nanti memuai kedelatan perasaan yang lebih mendalam. Bahwa di situ lah sebuah karya seni bekerja mengubah serpih-rasa serdalan dari hal manusia: persaudaraan. (CAN)